

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Materi pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis teks. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memang baik. Namun, di lapangan peserta didik menjadi jenuh karena setiap kali harus berhadapan dengan teks. Di samping itu, materi sastra yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik banyak dihilangkan. Kurikulum 2013 melakukan reduksi secara besar-besaran terkait dengan jenis teks sastra. Dari sejumlah kekayaan yang ada dalam khazanah sastra Indonesia, hanya sebagian kecil yang dimasukkan dalam kurikulum. Hal inilah yang juga sempat membuat sastrawan Taufik Ismail kecewa (Horison, Juni 2013). Sastra, selain dapat menggiring anak untuk gemar membaca dan menulis, juga dapat menjadi wahana penanaman nilai-nilai kehidupan bagi manusia yang berbudaya. Salah satu usaha yang dilakukan untuk membuat anak gemar membaca dan menulis adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran berbasis teks.

Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis dan teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar. Namun, perlu juga dipelajari soal makna atau bagaimana memilih kata yang tepat. Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia tidak dijadikan sarana pembentuk pikiran padahal teks merupakan satuan bahasa

yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Karena itu pembelajaran bahasa Indonesia harus berbasis teks. Melalui teks maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain dapat dicapai.

Pembelajaran teks membawa anak sesuai perkembangan mentalnya, menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Adalah kenyataan, masalah kehidupan sehari-hari tak terlepas dari kehadiran teks. Untuk membuat minuman atau masakan, perlu digunakan teks arahan/prosedur. Untuk melaporkan hasil observasi terhadap lingkungan sekitar, teks laporan perlu diterapkan. Untuk mencari kompromi antar pihak bermasalah, teks negosiasi perlu dibuat. Untuk mengkritik pihak lain pun, teks anekdot perlu dihasilkan. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik genre sastra maupun nonsastra, yaitu genre faktual (teks laporan dan prosedural) dan genre tanggapan (teks transaksional dan ekspositori).

Jenis teks yang harus dikuasai siswa yaitu teks eksposisi selain dari teks tanggapan deskriptif, teks hasil observasi, teks eksplanasi, teks cerpen, anekdot dan lain-lain. Tujuan teks eksposisi adalah memberikan informasi dan tambahan pengetahuan bagi pembaca. Oleh karena itu, hendaknya siswa mampu memunculkan ide dan menuangkan gagasannya secara sistematis, runtut, dan lengkap. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tarigan (1996:3), “kemampuan menulis siswa masih sangat kurang, mereka belum mampu menyatakan gagasan secara sempurna baik lisan maupun tulisan”.

Kenyataannya, masih banyak persoalan yang dihadapi siswa dalam menulis teks eksposisi. Menurut Stafanus (dalam Budi 2009:21) “Pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, keterampilan menulis siswa juga kurang memadai”. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariningsih, (2012:41), menyatakan bahwa, “Masalah dalam menulis juga dihadapi siswa, antara lain : (1) siswa sulit menentukan tema; (2) keterbatasan informasi; (3) adanya rasa malas atau bosan, (4) penguasaan kaidah yang kurang baik”. Sehingga minat dan motivasi siswa rendah dalam menulis khususnya menulis teks eksposisi. Selain itu , Suparno dan Yunus (2006:15) menyatakan bahwa:

Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dibanding tiga kemampuan bahasa yang lain. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki kebahasaan dan unsur isi harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Menulis merupakan sebuah proses yang melibatkan tahap prapenulisan, penulisan, serta penyuntingan, perbaikan dan penyempurnaan.

Rendahnya kemampuan dalam menulis juga disampaikan oleh Samsudin (2012:2), yaitu :

Salah satu hambatan yang menjadikan rendahnya keterampilan menulis siswa di sekolah adalah menulis eksposisi. Kegiatan menulis eksposisi menjadi suatu kegiatan pembelajaran yang sulit karena belum tersedianya bahan ajar tentang keterampilan menulis siap pakai yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran serta minimnya pelatihan menulis eksposisi bagi siswa padahal kegiatan menulis ini merupakan suatu wadah yang bisa dijadikan siswa sebagai sarana pencerahan gagasan.

Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Penumpukan informasi/konsep pada subjek didik kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek

didik melalui satu arah, seperti menuangkan air ke dalam sebuah gelas (Rampengan 1993:1). Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, melainkan terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu, yang terpenting adalah terjadi belajar yang bermakna dan tidak seperti menuangkan air ke dalam gelas pada subjek didik.

Permasalahan seperti di atas tentunya tidak boleh dibiarkan dan harus segera diatasi karena menyebabkan proses belajar tidak maksimal sehingga berimplikasi pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Untuk memecahkan masalah tersebut dilakukan berbagai upaya, antara lain, adalah dengan penerapan model pembelajaran menulis yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan mental secara aktif sehingga diperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Hal ini sesuai dengan pengertian belajar yang disampaikan Hilgard dan Brower (dalam Hamalik, 2002:45), bahwa belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman.

Cara untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan memperbaiki atau mengembangkan bahan ajar, khususnya bahan ajar teks eksposisi yang terdapat dalam buku siswa kurikulum 2013 masih terbatas sampai pengenalan struktur dan terpengaruh kepada KTSP 2006 tentang teks eksposisi. Karena fenomena yang terjadi dilapangan bahwa bahan ajar yang tertulis yaitu buku ajar khususnya buku tentang teks eksposisi masih tertuju pada kurikulum KTSP 2006, serta

penyampaian guru terhadap teks sangat lah minim dan hanya menggunakan metode ceramah.

Materi pembelajaran yang bermutu akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran apabila pendidik mengorganisasikannya ke dalam bahan ajar dengan baik dan benar. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar vital bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah sehingga tidak terdapat lagi budaya verbalistik di kalangan siswa, terutama untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia mengingat bahwa bahasa merupakan penghela bagi pemahaman semua ilmu pengetahuan.

Pendidik harus mampu mengorganisasikan materi ajar yang telah dikembangkan ke dalam bahan ajar agar memudahkan pendidik dalam menyajikan materi ajar dalam proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Selaras dengan tuntutan empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi), penguasaan substansi bidang studi dan metodologi keilmuan (*disciplinary content knowledge*) serta kemampuan memilih dan mengembangkan bahan ajar bidang studi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*pedagogical content knowledge*) merupakan salah satu kewajiban yang diemban oleh pendidik untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sebagai sosok guru profesional.

Kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional tercantum dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan

Kompetensi Guru. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil evaluasi, supervisi, dan evaluasi keterlaksanaan RSKM/RSSN (Rintisan Sekolah Kategori Mandiri/Rintisan Sekolah Standar Nasional) dan RPBKL (Rintisan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal) tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan SMA, ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Menurut Direktorat SMA, (2010:25), Guru lebih banyak mengandalkan buku paket atau bahan ajar yang disusun oleh guru lain karena kurangnya kesadaran pentingnya menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, manfaat bahan ajar dalam penyiapan perangkat pembelajaran, serta kurangnya pemahaman guru akan mekanisme dan teknis menyusun bahan ajar yang benar.

Dalam kurikulum 2013, menurut Mahsun (2013, dalam Kompas) semua pelajaran bahasa Indonesia mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis Teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Menurut Gurning, (2005:33), teks terbentuk dari pengembangan ide-ide utama dan penjelas yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang membangun teks. Terdapat variasi pengembangan ide atau pesan dalam membangun sebuah teks. Hal ini ditunjukkan dalam presentasi pengembangan ide teks ilmu sosial terdapat

kecenderungan pengembangan ide atau pesan berdasarkan pola konstan (76,9%), sedangkan pola pengembangan campuran (7,7%), dan linier (15,4%).

Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Medan, menjelaskan bahwa pembelajaran memahami dan menulis teks eksposisi belum mencapai hasil yang maksimal. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan menemukan pokok-pokok informasi adalah, 1) motivasi belajar siswa yang masih rendah, 2) guru yang belum bisa mengelola pembelajaran dengan baik, dan 3) bahan ajar yang digunakan di sekolah kurang memadai. Namun yang terjadi, buku teks/ bahan ajar yang terdapat di sekolah-sekolah khususnya di SMA Negeri 5 Medan tidak memadai untuk dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran tersebut.

Aspek yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan teks eksposisi adalah proses. Di sini proses berperan untuk mengetahui cara apa saja yang harus dilakukan dalam mengembangkan teks eksposisi berdasarkan tema yang sudah disediakan. Proses merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk melalui tahap-tahap ini adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik, demi mencapai tujuan pembelajaran.

E.Mulyasa (2007), menyatakan bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, untuk mampu melakukan proses pembelajaran ini si guru harus mampu menyiapkan proses pembelajarannya. Proses pembelajaran yang akan disiapkan oleh seorang guru hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya, dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar teks eksposisi, peneliti merancang bahan ajar yang valid digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan potensi yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Bahan ajar ini juga dilihat dari kecermatan isi yang merupakan validasi atau kesahihan isi tau kebenaran isi secara keilmuan dan keselarasan isi berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa. Validasi isi menunjukkan bahwa bahan ajar tidak dikembangkan secara asal-asalan. Isi bahan ajar dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang berlaku dalam bidang ilmu serta sesuai dengan perkembangan bidang ilmu dan hasil penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang ilmu tersebut.

Dengan demikian, isi bahan ajar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, benar dari segi keilmuan. Validasi isi sangat penting untuk diperhatikan sehingga bahan ajar tidak menyebarkan kesalahan konsep atau miskonsepsi yang

dapat dibawa siswa ke jenjang pendidikan selanjutnya kedalam kehidupannya. Menurut Belawati (2003:23) untuk menjaga validasi isi, dalam pengembangan bahan ajar, guru harus selalu menggunakan buku acuan atau bahan pustaka, teori dan konsep yang berlaku dalam suatu bidang ilmu serta perkembangan mutakhir suatu bidang ilmu. Keselarasan isi berarti kesesuaian isi bahan ajar dengan sistem nilai dan filsafat hidup yang berlaku dalam negara dan masyarakat di lingkungan tempat sekolah berada. Dalam hal ini peneliti mengembangkan bahan ajar yang dapat dijadikan pedoman guru dalam membuat bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan mencakup tujuan pembelajaran, penyajian materi yang logis dan sistematis serta kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa dan guru.

Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang akan dilakukan hendaknya dapat memberi masukan pada pendidikan sekarang ini yang diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan bahasa sekaligus aktualisasi pengetahuan tersebut pada konteks sosial, budaya, dan akademis. Hal ini disebabkan teks pada pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna kontekstual. Hasil yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar berupa bahan ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami dan menulis teks eksposisi peserta didik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya timbul beberapa permasalahan yang memerlukan alternatif solusi antara lain:

- (1) Materi pembelajaran teks eksposisi masih sulit untuk dipahami siswa.
- (2) Bahan ajar yang terdapat di sekolah tidak memadai.
- (3) Bahan ajar teks eksposisi yang digunakan guru masih berupa buku paket sehingga peserta didik menjadi jenuh belajar teks.
- (4) Kurangnya minat siswa dalam mengembangkan teks eksposisi
- (5) Kurangnya kesadaran guru akan pentingnya menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- (6) Kurangnya pemahaman guru akan mekanisme dan teknis menyusun bahan ajar yang benar.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini semakin terarah dan untuk menghindari meluasnya kajian. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar teks eksposisi berbasis proses dengan tema pembangunan lingkungan, bahaya narkoba, pendidikan dan kebudayaan pada siswa kelas X SMA dan bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar berbentuk modul yang didesain dengan bentuk buku ajar. Produk yang dihasilkan harus efektif dan layak digunakan sebagai bahan pembelajaran. Analisis kebutuhan hanya dilakukan di kelas X SMA Negeri 5 Medan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah berikut ini :

- (1) Bagaimana kebutuhan modul teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?
- (2) Bagaimana kelayakan pengembangan modul teks eksposisi sebagai bahan ajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?
- (3) Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan modul teks eksposisi sebagai bahan ajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dengan adanya tujuan penelitian, maka kegiatan penelitian yang dilakukan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membuat bahan ajar bahasa Indonesia SMA kelas X mengenai teks eksposisi dengan mengacu pada kurikulum 2013 dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap kemampuan memahami teks eksposisi. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini :

- (1) mendeskripsikan analisis kebutuhan modul teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018;
- (2) mendeskripsikan kelayakan pengembangan modul teks eksposisi sebagai bahan ajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018;
- (3) mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan modul teks eksposisi sebagai bahan ajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis berkaitan terhadap pengembangan pengetahuan akademik. Manfaat praktis merupakan manfaat secara langsung dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, temuan penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan terkait bahan ajar teks eksposisi. Selain itu temuan penelitian ini juga bermanfaat untuk dijadikan rujukan dalam penelitian lebih lanjut.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini memberikan sumbangan dan manfaat langsung bagi siswa, guru, pihak sekolah, bagi peneliti sendiri, dan bagi peneliti lain. Manfaat penelitian secara praktis dalam penelitian ini diuraikan di bawah ini :

#### (1) Manfaat bagi Siswa

- (a) Menarik minat siswa dalam pembelajaran teks eksposisi dengan adanya bahan ajar berbentuk buku.
- (b) Memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran teks eksposisi.
- (c) Siswa mampu belajar secara mandiri, efektif dan terarah.
- (d) Prestasi belajar siswa meningkat pada materi teks eksposisi.

## (2) Manfaat bagi Guru

- (a) Membantu guru untuk membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran teks eksposisi.
- (b) Membantu guru memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran teks eksposisi.
- (c) Guru dapat lebih antusias dalam mengajarkan pembelajaran materi teks eksposisi dan mengembangkan bahan ajar sehingga prestasi siswa akan meningkat. Bagi siswa, siswa akan lebih senang dengan pembelajaran teks eksposisi karena adanya materi dan bahan ajar yang menarik untuk siswa.

## (3) Manfaat bagi Pihak Sekolah

Sebagai masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan bahan ajar dan memberi dorongan bagi sekolah dalam menciptakan materi dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.